

# Bab 1

## Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor kehidupan yang mengambil peran penting dalam pembangunan perekonomian bangsa-bangsa di dunia. Kemajuan dan kesejahteraan yang makin tinggi telah menjadikan pariwisata sebagai bagian dari gaya hidup manusia dan menggerakkan jutaan manusia untuk mengenal alam serta budaya ke belahan dunia lainnya. Pergerakan manusia tersebut mempengaruhi mata rantai ekonomi yang saling berkaitan menjadi industri jasa yang memberikan kontribusi bagi perekonomian dunia, perekonomian bangsa-bangsa, hingga peningkatan kesejahteraan ekonomi di tingkat masyarakat lokal.<sup>1</sup>

Berbagai organisasi internasional seperti Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB), Bank Dunia dan World Tourism Organization (UNWTO), mengakui bahwa pariwisata adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia di muka bumi ini, hal ini menyangkut kegiatan sosial dan ekonomi.<sup>2</sup> Kegiatan pariwisata ini pada awalnya hanyalah kegiatan yang dinikmati oleh sebagian orang yang relatif kaya pada awal abad 20, namun pada saat ini kegiatan pariwisata telah menjadi hak asasi manusia.<sup>3</sup> Selain itu pariwisata tidak hanya

---

<sup>1</sup>Sri Wahyuni Rasulong, "ASEAN Tourism Forum dan Peningkatan Pariwisata Indonesia", Thailand dan Brunei", (Skripsi, Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar ,2014), 1.

<sup>2</sup> *Ibid*

<sup>3</sup> Antara News, "Pariwisata yang Menjadi Andalan Indonesia", <http://newswantara.com/potensi/pariwisata-yang-menjadi-aset-indonesia> (1 April 2016)

dirasakan oleh negara maju saja tetapi mulai dirasakan oleh berbagai negara berkembang.<sup>4</sup>

Menurut UNWTO, selama enam dekade terakhir, pariwisata merupakan industri yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cepat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah kedatangan wisatawan ke suatu negara atau kawasan.<sup>5</sup> Selain itu hasil kajian dari World Economic Forum (WEF) menyatakan pariwisata memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) dan penyedia lapangan kerja yang rata-rata mencapai 9 % setiap tahunnya dan terus mengalami kenaikan yang sangat positif dari tahun ke tahun.<sup>6</sup> Selain itu pariwisata adalah sektor yang rentan dari krisis ekonomi dunia, seperti yang terjadi di Amerika Serikat dan Eropa pada krisis 2008-2009 yang tidak memberikan banyak dampak pada sektor pariwisata dengan penurunan hanya berkisar 2%-5% serta keinginan masyarakat untuk melakukan perjalanan masih tetap berlangsung dan mencatat kenaikan dari tahun ke tahun.<sup>7</sup>

Untuk kawasan Asia Pasifik, UNWTO mencatat bahwa Asia Tenggara merupakan wilayah yang memiliki kunjungan wisatawan internasional terbesar di Asia.<sup>8</sup> Riset United Nation World Tourism Organization menunjukkan bahwa sektor pariwisata Asia Tenggara tengah berkembang dengan sangat pesat, kedatangan wisatawan meningkat sebanyak 12% pada tahun 2013 dengan jumlah

---

<sup>4</sup>Portal Nasional Republik Indonesia, "Peta Pariwisata", Kementerian Sekretariat Negara, <http://www.indonesia.go.id/in/potensi-daerah/pariwisata> (diakses 22 April 2015)

<sup>5</sup>Is Prayini, "*Pengaruh Destination Branding terhadap Tourist Retention pada Wisatawan Indonesia yang Berkunjung ke Thailand*," (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013) 1.

<sup>6</sup>N. Lesnussa, "Pengaruh Citra Keamanan Nasional Indonesia terhadap Jumlah Wisatawan di Indonesia (Studi Kasus : Indonesia Visit Year 2008)," (Skripsi, Universitas Komputer, 2008), 3.

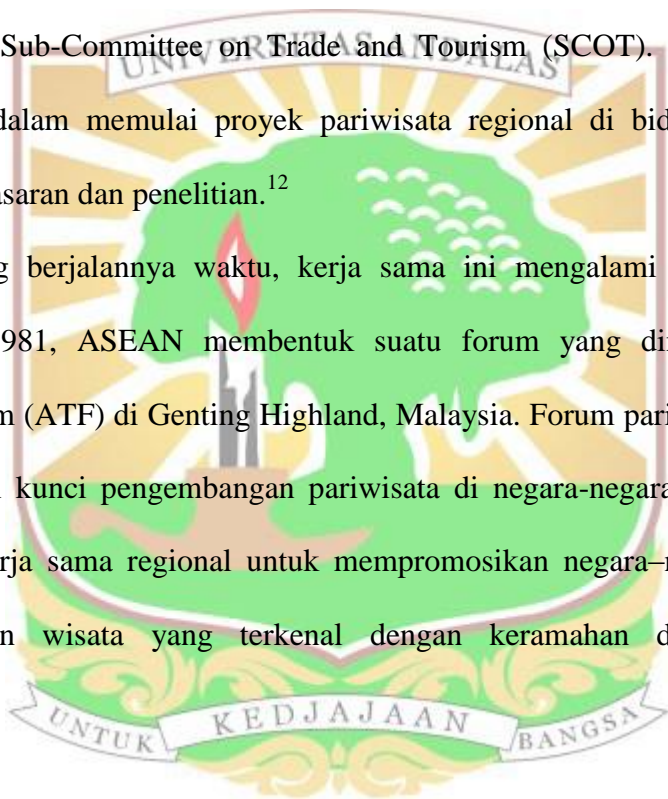
<sup>7</sup>Sapta Nirmandar, *Building WOW Indonesia Tourism and Creative Industry* (Jakarta ; Gramedia, 2014), 3.

<sup>8</sup>Prayini, 3.

kunjungan 92,7 juta orang.<sup>9</sup> Wisatawan mancanegara yang berkunjung ke kawasan Asia Tenggara juga menunjukkan angka yang paling tinggi dibandingkan dengan kawasan-kawasan lainnya di dunia.<sup>10</sup>

Dalam menanggapi besarnya potensi pariwisata negara-negara anggota ASEAN, pada tahun 1976 ASEAN membentuk *Bali Concord* yang merupakan kesepakatan kerja sama dengan negara anggota yang meliputi politik, keamanan, ekonomi dan pariwisata.<sup>11</sup> Kerja sama ASEAN di bidang pariwisata ini menyusul pembentukan Sub-Committee on Trade and Tourism (SCOT). Kerja sama ini telah efektif dalam memulai proyek pariwisata regional di bidang fungsional promosi, pemasaran dan penelitian.<sup>12</sup>

Seiring berjalannya waktu, kerja sama ini mengalami perkembangan. Pada tahun 1981, ASEAN membentuk suatu forum yang dinamai ASEAN Tourism Forum (ATF) di Genting Highland, Malaysia. Forum pariwisata ASEAN ini merupakan kunci pengembangan pariwisata di negara-negara ASEAN yang merupakan kerja sama regional untuk mempromosikan negara-negara ASEAN sebagai tujuan wisata yang terkenal dengan keramahan dan keragaman budayanya.<sup>13</sup>



---

9UNWTO, 'International Tourism Demand Exceeds Expectations In the First Half of 2013', *World Tourism Organization*, <<http://media.unwto.org/press-release/2013-08-25/international-tourism-demand-exceeds-expectations-first-half-2013>> (diakses 26 Agustus 2015)

<sup>10</sup>*Ibid*

<sup>11</sup>Andrea Faustinus, "Bali Concord 2 dan Komunitas Keamanan ASEAN", [http://www.unisosdem.org/article\\_detail.php?aid=2818&coid=1&caid=24&gid=4](http://www.unisosdem.org/article_detail.php?aid=2818&coid=1&caid=24&gid=4) (diakses 2 April 2015).

<sup>12</sup>ASEAN, "Plan of Action on ASEAN Cooperation in Tourism", <http://www.asean.org/news/item/plan-of-action-on-asean-cooperation-in-tourism> (diakses 2 April 2015).

<sup>13</sup>Rasulong33.

Pada tahun 2002 komitmen kerja sama pariwisata ASEAN direalisasikan secara tertulis dengan ditandatanganinya *ASEAN Tourism Agreement* (ATA).<sup>14</sup> Perjanjian tersebut merupakan payung kerja sama pariwisata ASEAN antarnegara anggota ASEAN guna meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke negara anggota ASEAN dan antarnegara ASEAN, meningkatkan fasilitas kunjungan ke negara anggota ASEAN, meningkatkan daya saing pariwisata ASEAN, mengurangi kendala sektor pariwisata ASEAN dan menjadikan ASEAN sebagai tujuan wisata internasional.<sup>15</sup>

Forum kerja sama pariwisata ASEAN ini memiliki peran yang penting dalam pariwisata Indonesia. Peran ini dapat dilihat dari pariwisata Indonesia yang mendapat arahan dalam membangun sebuah kerja sama pariwisata serta memperkuat hubungan bilateral di antara Indonesia dengan negara-negara ASEAN lainnya, seperti Thailand dan Malaysia untuk kerja sama bebas visa yang dilakukan dalam sela kegiatan ATF. Selain itu ATF juga berperan dalam menyediakan aliran informasi dan kesempatan bernegosiasi bagi negara anggota ASEAN.<sup>16</sup>

Terkait dengan pengelolaan pariwisata regional, negara-negara ASEAN mengadakan ASEAN Tourism Forum secara rutin dalam hal ini secara tahunan, yang melibatkan berbagai sektor industri wisata. ATF ini menjadi mekanisme kontrol dan evaluasi yang mempertemukan segenap pejabat ASEAN serta

---

<sup>14</sup>Sylvia Tanaga. "ASEAN Travel : Peer Besar Buat Indonesia", <https://sylvietanaga.com/2010/07/01/asean-travel-pe-er-besar-buat-indonesia/> ( 1 April 2016)

<sup>15</sup>Buletin Komunitas ASEAN Edisi 3: Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Ke 23 ASEAN dan KTT Terkait Lainnya "Upaya Kolektif ASEAN Memajukan Sektor Pariwisata", (Media Publikasi Direktorat Kerja Sama ASEAN Kementerian Luar Negeri RI, November 2013), 29.

<sup>16</sup> Kurnia Sinta, "Peran ATF (ASEAN Tourism Forum) terhadap Pariwisata Indonesia", ( Skripsi : Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Andalas, 2014), 60.



berupaya untuk mensinergikan kerja sama pariwisata regional sekaligus promosi pariwisata nasional.<sup>17</sup>

Indonesia sebagai salah satu negara anggota ASEAN, memiliki potensi yang sangat besar dari Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam sampai Papua dengan segala keanekaragaman obyek pariwisata, keindahan wisata alam, keanekaragaman budaya serta berbagai masakan yang mengandung nilai cita rasa yang tinggi.<sup>18</sup> Menurut United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO), hingga tahun 2015 Indonesia menetapkan delapan lokasi sebagai situs warisan budaya, yang merupakan salah satu keunggulan Indonesia dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya.<sup>19</sup>

Indonesia juga merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang disahkan PBB dalam UNCLOS 1982, hal ini akan sangat berpotensi dengan wisata baharinya, mulai dari spesies ikan hiu terbanyak dunia serta kekayaan alam bawah laut yang sangat menarik.<sup>20</sup> Selain itu, Indonesia adalah negara *megabiodiversity* kedua di dunia yang memiliki banyak kekayaan alam berupa flora, fauna dan keindahan alam. Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai daerah tujuan wisata potensial bagi wisatawan untuk menikmati keindahan alam dan

---

<sup>17</sup> Kurnia Aninda Dewayanti, dkk. "Prospek dan Kendala ASEAN Tourism Forum (ATF) dalam Pengembangan Pariwisata ASEAN", ( Makalah : Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Gadjah Mada, 2013), 1.

<sup>18</sup> Portal Nasional Republik Indonesia, "Peta Pariwisata", Kementerian Sekretariat Negara, <http://www.indonesia.go.id/in/potensi-daerah/pariwisata> (diakses 22 April 2015)

<sup>19</sup> UNESCO, "World Heritage List", UNESCO, [http://whc.unesco.org/en/list/?search=indonesia+&searchSites=&search\\_by\\_country=&region=&search\\_yearinscribed=&themes=&criteria\\_restriction=&type=&media=&order=country&description=](http://whc.unesco.org/en/list/?search=indonesia+&searchSites=&search_by_country=&region=&search_yearinscribed=&themes=&criteria_restriction=&type=&media=&order=country&description=) (diakses 12 September 2015).

<sup>20</sup> Dewan Kelautan Indonesia, "Sosialisasi Pemahaman Konvensi Hukum Laut Internasional (UNCLOS 1982) dan Implementasinya terhadap Pembangunan Kelautan Indonesia", <http://www.dekin.kkp.go.id/?q=news&id=20120126192601385710288407562811350248422622> (diakses 11 September 2015)

penelitian terhadap fauna dan flora di Indonesia.<sup>21</sup> Beberapa daerah tujuan wisata di Indonesia antara lain adalah pantai–pantai di Bali, tempat menyelam di Bunaken, Gunung Rinjani di Lombok, dan berbagai taman nasional di Sumatera yang merupakan tujuan wisata alam di Indonesia selain itu terdapat Candi Prambanan dan Borobudur, selanjutnya Toraja, Sumatera Barat dan Bali yang merupakan tujuan wisata budaya di Indonesia. Tempat–tempat wisata itu didukung oleh warisan Indonesia yang mencerminkan 719 bahasa daerah di Indonesia.<sup>22</sup>

Pariwisata Indonesia memberikan sumber devisa yang tinggi untuk Indonesia di antara sektor migas dan non migas. Menurut Badan Pusat Statistik, pada tahun 2014 sektor pariwisata menciptakan devisa sebesar US\$10,69 miliar atau setara dengan Rp. 136 triliun yang bersumber dari peningkatan jumlah wisatawan mancanegara ke Indonesia. Pertumbuhan devisa pariwisata ini memberikan dampak positif pada neraca perdagangan jasa perjalanan Indonesia. Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya sektor pariwisata merupakan salah satu penyumbang terbesar dalam neraca perdagangan jasa di Indonesia.<sup>23</sup>

Namun ketika melihat posisi pariwisata Indonesia di mata dunia yang diterbitkan oleh WEF, Indonesia hanya menduduki peringkat 74 dari 133 negara di tahun 2011 dan peringkat 70 di tahun 2013.<sup>24</sup> Sedangkan di Asia Tenggara Indonesia berada pada kelompok ketiga di mana kelompok pertama diduduki oleh

---

<sup>21</sup> Ramadhan Ayiful Asit, “Strategi Pengembangan Kegiatan Pariwisata di Taman Nasional Kepulauan Waktobi Sulawesi Tenggara”, (Skripsi, Universitas Diponogoro, 2004), 2.

<sup>22</sup> Pariwisata Indonesia, “Info Tempat Wisata Indonesia”, <http://www.pariwisataindonesia.net/> (diakses 22 April 2015)

<sup>23</sup> Kementerian Pariwisata, “Pariwisata Kini Jadi Andalan Pendulang Devisa Negara”, <http://www.kemenpar.go.id/asp/detil.asp?c=16&id=2959> (diakses 25 April 2015)

<sup>24</sup> World Economic Forum, *The Travel & Tourism Competitiveness Report 2015 : Growth through Shocks* (Jennifer Blanken and Thea Chiesa), (Geneva : World Economic Forum, 2015.), 7

Singapura, kelompok kedua oleh Malaysia dan Thailand, serta kelompok ketiga Vietnam, Indonesia, dan Brunei Darussalam.<sup>25</sup> Laporan daya saing pariwisata tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

**Tabel 1.1 Laporan Daya Saing Pariwisata Kawasan Asia Pasifik 2011 - 2015**

| No        | Negara                   | Rank ASEAN | Overall TTCI 2015 (n = 141) |             | Rank ASEAN | Overall TTCI 2013 (n=140) |             | Rank ASEAN | Overall TTCI 2011 (n=139) |             |
|-----------|--------------------------|------------|-----------------------------|-------------|------------|---------------------------|-------------|------------|---------------------------|-------------|
|           |                          |            | Rank                        | Score       |            | Rank                      | Score       |            | Rank                      | Score       |
| 1         | <b>Singapura</b>         | <b>1</b>   | <b>11</b>                   | <b>4.86</b> | <b>1</b>   | <b>10</b>                 | <b>5.23</b> | <b>1</b>   | <b>10</b>                 | <b>5.2</b>  |
| 2         | Australia                |            | 7                           | 4.98        |            | 11                        | 5.17        |            | 13                        | 5.15        |
| 3         | New Zealand              |            | 16                          | 4.64        |            | 12                        | 5.17        |            | 19                        | 5           |
| 4         | Japan                    |            | 9                           | 4.94        |            | 14                        | 5.13        |            | 22                        | 4.94        |
| 5         | Hongkong SAR             |            | 13                          | 4.67        |            | 15                        | 5.11        |            | 12                        | 5.19        |
| 6         | Korea, Rep               |            | 29                          | 4.37        |            | 25                        | 4.91        |            | 32                        | 4.71        |
| 7         | Taiwan, China            |            | 32                          | 4.35        |            | 33                        | 4.71        |            | 37                        | 4.56        |
| 8         | <b>Malaysia</b>          | <b>2</b>   | <b>25</b>                   | <b>4.41</b> | <b>2</b>   | <b>34</b>                 | <b>4.70</b> | <b>2</b>   | <b>35</b>                 | <b>4.59</b> |
| 9         | <b>Thailand</b>          | <b>3</b>   | <b>35</b>                   | <b>4.26</b> | <b>3</b>   | <b>43</b>                 | <b>4.47</b> | <b>3</b>   | <b>41</b>                 | <b>4.47</b> |
| 10        | China                    |            | 17                          | 4.54        |            | 45                        | 4.45        |            | 39                        | 4.47        |
| 11        | India                    |            | 52                          | 4.02        |            | 65                        | 4.11        |            | 68                        | 4.07        |
| <b>12</b> | <b>Indonesia</b>         | <b>4</b>   | <b>50</b>                   | <b>4.04</b> | <b>4</b>   | <b>70</b>                 | <b>4.03</b> | <b>5</b>   | <b>74</b>                 | <b>3.96</b> |
| 13        | <b>Brunei Darussalam</b> | -          | -                           | -           | <b>5</b>   | <b>72</b>                 | <b>4.01</b> | <b>4</b>   | <b>67</b>                 | <b>4</b>    |
| 14        | Sri Lanka                |            | 63                          | 3.80        |            | 74                        | 3.99        |            | 81                        | 3.87        |
| 15        | Azerbaijan               |            | 84                          | 3.48        |            | 78                        | 3.97        |            | 83                        | 3.85        |
| 16        | <b>Vietnam</b>           |            | <b>74</b>                   | <b>3.60</b> | <b>6</b>   | <b>80</b>                 | <b>3.95</b> | <b>6</b>   | <b>80</b>                 | <b>3.90</b> |
| 17        | <b>Philippines</b>       |            | <b>75</b>                   | <b>3.63</b> | <b>7</b>   | <b>82</b>                 | <b>3.93</b> | <b>7</b>   | <b>94</b>                 | <b>3.69</b> |
| 18        | Kazakhstan               |            | 85                          | 3.48        |            | 88                        | 3.82        |            | 93                        | 3.70        |
| 19        | Mongolia                 |            | 99                          | 3.31        |            | 99                        | 3.82        |            | 93                        | 3.70        |
| 20        | <b>Cambodia</b>          | <b>7</b>   | <b>105</b>                  | <b>3.24</b> | <b>8</b>   | <b>106</b>                | <b>3.56</b> | <b>8</b>   | <b>109</b>                | <b>3.4</b>  |
| 21        | <b>Lao PDR</b>           | <b>8</b>   | <b>96</b>                   | <b>3.33</b> |            |                           |             |            |                           |             |
| 22        | <b>Myanmar</b>           | <b>9</b>   | <b>134</b>                  | <b>2.72</b> |            |                           |             |            |                           |             |

Sumber : *Travel & Tourism Competitiveness Report 2011 2013 2015, World Economic Forum*

Menurut Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada masa pemerintahan Soesilo Bambang Yudhoyono, Mari Elka Pangestu, hal ini menjadi

<sup>25</sup>World Economic Forum, *The ASEAN Travel & Tourism Competitiveness Report 2012. Fostering Prosperity and Regional Integration Through Travel and Tourism* ( Geneva : WEF, 2012), 7.

indikasi sektor pariwisata Indonesia untuk lebih maju. Namun pihaknya mengakui peringkat tersebut masih jauh di bawah negara ASEAN lainnya seperti Singapura (peringkat 10), Malaysia (35), dan Thailand (41) pada tahun 2011.<sup>26</sup>

Pihak Kementerian Pariwisata juga menyebutkan bahwa Pemerintah Indonesia terus berupaya meningkatkan daya saing pariwisata Indonesia dengan berbagai cara yang tak bisa dilakukan secara sendirian melainkan perlu ada koordinasi dengan banyak pihak dan forum, termasuk dengan ASEAN. Karena dengan berkoordinasi dengan ASEAN akan dapat membantu Indonesia untuk mendapatkan informasi, arahan maupun investasi terkait pariwisata.<sup>27</sup>

Berbicara mengenai daya saing pariwisata, data World Economic Forum menetapkan standarisasi daya saing secara global yang dikenal dengan *The Travel & Tourism Competitiveness*. Laporan ini menjelaskan mengenai *Travel & Tourism Competitive Indeks* yang terdiri dari tiga sub indeks yaitu kerangka regulasi, bisnis lingkungan dan infrastruktur serta manusia budaya sumber daya alam dan 14 pilar yaitu: (1) Kebijakan dan Regulasi; (2) Kelestarian Lingkungan; (3) Keselamatan dan Keamanan; (4) Kesehatan dan Kebersihan; (5) Prioritas Sektor Pariwisata; (6) Infrastruktur Transportasi Udara; (7) Infrastruktur Transportasi Darat; (8) Infrastruktur Pariwisata; (9) Infrastruktur Teknologi Komunikasi dan Informasi (10) Daya Saing Harga dalam Industri Pariwisata; (11) Sumber Daya Manusia; (12) Daya Tarik Pariwisata; (13) Sumber Daya Alam dan (14) Sumber Daya Budaya. Skala nilai indeks dari pilar tersebut adalah 1–7.

---

<sup>26</sup>Portal Nasional Republik Indonesia, “Daya Saing Pariwisata Indonesia peringkat 74”, Kementerian Pariwisata :<http://indonesia.go.id/kementerian/kementerian/10283-daya-saing-pariwisata-indonesia-peringkat-74> (diakses 26 September 2015)

<sup>27</sup>Basuki Antariksa. Kementerian Pariwisata. Wawancara melalui whatsapp pada 3 September 2015



Satu adalah nilai terendah dan tujuh adalah nilai tertinggi.<sup>28</sup> Sebagai organisasi regional ASEAN pun ikut tergabung dalam standarisasi daya saing pariwisata dunia tersebut.

Nilai dan peringkat Indonesia di antara negara–negara ASEAN dapat dikatakan rendah dibandingkan dengan negara tetangga Singapura dan Malaysia, karena masih kurang dari nilai rata–rata ASEAN yaitu nilai 4,2. Dari data yang dirangkum dari tahun 2011, 2013 dan 2015 Indonesia memiliki nilai di bawah standar yang terletak pada beberapa pilar yaitu pilar infrastruktur transportasi darat, infrastruktur ICT, infrastruktur pariwisata, persoalan kebersihan dan kesehatan, keamanan serta ketidakpastian Indonesia dalam pembangunan pariwisata berwawasan lingkungan yang akan mempengaruhi kualitas dari kelestarian alam.<sup>29</sup>

Daya saing pariwisata sangat penting dalam pariwisata suatu negara, pernyataan ini diperkuat oleh Menteri Pariwisata pada masa pemerintahan Jokowi yaitu Arief Yahya yang mengatakan bahwasanya semakin bagus daya saing pariwisata maka semakin nyaman wisatawan mancanegara dan domestik untuk berlibur ke semua destinasi wisata Indonesia.<sup>30</sup> Tak hanya itu menurut Sapta Nirwandar sebagai wakil menteri pariwisata pada masa pemerintahan Soesilo Bambang Yudhoyono menyebutkan bahwa dengan meningkatnya daya saing

---

<sup>28</sup>World Economic Forum, *The Travel and Tourism Competitiveness Report 2013 :Reducing Barriers to Economic Growth and Job Creation* (Geneva : World Economic Forum, 2013), 15.

<sup>29</sup> Viva Bisnis, “10 keunggulan Wisata Malaysia dari Indonesia”, <http://bisnis.news.viva.co.id/news/read/320516-11-keunggulan-wisata-malaysia-dari-indonesia> (diakses 20 Agustus 2015).

<sup>30</sup> Republika, “Menpar Optimis Sektor Pariwisata Indonesia Terus Membaik”, melalui [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id) (diakses 1 september 2015)

pariwisata Indonesia maka akan meningkat pula kepercayaan para investor pariwisata untuk menanamkan modalnya di Indonesia.<sup>31</sup>

Selanjutnya pihak Kementerian Pariwisata menyadari bahwasanya sejumlah kendala masih terjadi pada sektor penyumbang devisa negara yang besar ini yaitu destinasi pariwisata yang belum siap bersaing di pasar global, belum optimalnya pengelolaan destinasi pariwisata, serta sarana dan prasarana pendukung pariwisata sekaligus pembangunan pariwisata antara kawasan Barat dan Timur yang belum merata. Kementerian Pariwisata memasang target berani untuk tingkat daya saing pariwisata Indonesia di level dunia yaitu dari peringkat 70 menjadi peringkat 30.<sup>32</sup> Target ini diharapkan akan berjalan optimal dalam sektor menyumbang devisa negara terbesar selain komoditas barang di Indonesia.

Dalam mewujudkan target dan meningkatkan daya saing pariwisata yang merupakan sumber devisa dan menyangkut kesejahteraan orang banyak dalam kegiatan sosial, maka diperlukan tindakan dari negara sebagai suatu institusi yang memiliki kedaulatan yang tergabung dalam suatu regionalisme. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka penulis sangat tertarik untuk mengkaji penelitian dengan judul “Upaya Indonesia Meningkatkan Daya Saing Pariwisata melalui Kerja Sama Pariwisata ASEAN”.

---

<sup>31</sup> Business News, “Peran Sektor Pariwisata Makin Penting” diakses melalui [www.businessnews.co.id](http://www.businessnews.co.id) (diakses 1 September 2015)

<sup>32</sup> Detik Travel. Daya Saing Pariwisata Dunia, Indonesia Bidik Rangking 30 <http://travel.detik.com/read/2014/12/03/070737/2765952/1382/daya-saing-pariwisata-dunia-indonesia-bidik-ranking-30> (diakses 15 September 2015).

## 1.2 Rumusan Masalah

Ketertarikan wisatawan pada kebudayaan, kekayaan alam serta rasa ingin tahu mengenai sosial budaya dari daerah sekitar destinasi wisata merupakan tren yang sedang berkembang di dunia kepariwisataan global pada saat ini. Indonesia adalah salah satu negara di regional ASEAN yang memiliki potensi pariwisata yang sangat besar. Namun melihat posisi pariwisata Indonesia, hanya menempati peringkat nomor empat di regional ASEAN dan berada di bawah nilai rata – rata ASEAN yaitu 4,2. Secara global, Indonesia berada pada peringkat 70an di tahun 2011 dan 2013, sedangkan di tahun 2015 berada pada peringkat 50 yang tidak sesuai dengan target Kementerian Pariwisata Indonesia yang menghendaki peringkat 30 dunia.

Permasalahan tersebut menuntut adanya upaya perbaikan dalam sektor pariwisata Indonesia seperti adanya investor-investor maupun arahan agar menjadi lebih optimal dalam sektor penyumbang devisa bangsa Indonesia. Hal itu dapat diupayakan melalui berbagai kerja sama pariwisata internasional dan regional yang salah satunya melalui kerja sama pariwisata ASEAN yang memiliki peranan dalam pariwisata ASEAN.

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan mengenai latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka penulis dalam penelitian ini mempertanyakan bagaimana upaya Indonesia meningkatkan daya saing pariwisata melalui kerja sama pariwisata ASEAN?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui sejauh mana upaya yang dilakukan pemerintahan Indonesia meningkatkan daya saing pariwisata melalui kerja sama pariwisata ASEAN.
2. Untuk mengetahui bagaimana peningkatan daya saing pariwisata Indonesia dan pemanfaatan kerja sama pariwisata ASEAN.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai proses pembelajaran bagi penulis untuk menambah pengetahuan serta sebagai gambaran mengenai “Upaya Indonesia Meningkatkan Posisi Daya Saing Pariwisata melalui ASEAN Tourism Forum” dan menambah referensi dan kepustakaan Ilmu Hubungan Internasional dalam bidang kajian ASEAN dan pariwisata. Sehingga hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan bahan evaluasi dalam merumuskan kebijakan di Indonesia oleh pemerintah dan memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang adanya “Upaya Indonesia Meningkatkan Posisi Daya Saing Pariwisata melalui Kerja Sama Pariwisata ASEAN”.

#### 1.6 Studi Pustaka

Dalam menganalisis mengenai judul yang diangkat oleh penulis, penelitian ini mencoba bersandar pada beberapa kajian pustaka yang dianggap relevan terhadap tema penelitian ini. Pertama, peneliti mengacu pada jurnal yang ditulis oleh Ani Yunaningsih yang berjudul “ **Daya Saing Industri Pariwisata**



**Indonesia di Wilayah ASEAN”.**<sup>33</sup> Yunaningsih mengemukakan bahwa Indonesia merupakan negara anggota ASEAN yang memiliki wilayah terluas dibandingkan negara anggota ASEAN lainnya, kondisi ini merupakan peluang bagi Indonesia dalam sektor pariwisata yang mana Indonesia memiliki keindahan alam dan keragaman budaya. Namun menurut data yang dirilis oleh *The Travel & Tourism Competitive Report*, bahwa luas area suatu negara tidak menentukan jumlah kunjungan turis sehingga posisi Indonesia berada di bawah Singapura, Malaysia dan Thailand. Dalam penelitiannya, Yunaningsih melihat daya saing pariwisata dari empat belas pilar yaitu : Kebijakan dan Regulasi; Lingkungan yang berkelanjutan; Keselamatan dan Keamanan; Kesehatan dan Kebersihan; Prioritas Sektor Pariwisata; Infrastruktur Transportasi Udara; Infrastruktur Transportasi Darat; Infrastruktur Pariwisata; Infrastruktur Teknologi Komunikasi dan Informasi; Daya Saing Harga dalam Industri Pariwisata; Sumberdaya Manusia; Afinitas Pariwisata; Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Budaya. Dari empat belas pilar tersebut, Indonesia unggul dalam pilar sumber Daya alam dan lemah dalam daya tarik pariwisata lainnya.

Penelitian kedua, yang ditulis oleh Anindita Sita Dewi pada tahun 2013 yang berjudul **“Analisis Daya Saing Dan Permintaan Pariwisata Indonesia di Pasar ASEAN”.**<sup>34</sup> Penelitian ini menjelaskan mengenai sektor pariwisata yang memiliki peluang besar untuk semakin berkembang dengan adanya liberalisasi. Dalam regional ASEAN, sektor pariwisata termasuk ke dalam dua belas sektor prioritas liberalisasi dalam rangka tercapainya Masyarakat Ekonomi ASEAN

---

<sup>33</sup>Ani Yunaningsih, “Daya Saing Industri Pariwisata Indonesia di Wilayah ASEAN”, *Jurnal Ekonomus Volume XII No.1* (Mei 2014)

<sup>34</sup> Anindita Sita Dewi, “Analisis Daya Saing dan Permintaan Pariwisata Indonesia di Pasar ASEAN” (Skripsi, Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, 2013)

(MEA) 2015. Sektor pariwisata merupakan satu dari lima sektor jasa yang termasuk dalam prioritas liberalisasi, hal ini menggambarkan dibukanya sektor dan subsektor jasa dengan menghilangkan hambatan akses pasar dan menerapkan perlakuan nasional. Para pemerintah negara–negara anggota ASEAN pun sepakat untuk mempermudah konektivitas antar negara ASEAN. Kesepakatan ini dituangkan melalui program *ASEAN Framework Agreement for Visa Exemption* yang memungkinkan adanya kelonggaran persyaratan pembuatan visa bagi warga ASEAN.

The logo of Universitas Andalas is a circular emblem. At the top, a banner reads 'UNIVERSITAS ANDALAS'. The center features a green tree with a red flame-like shape at its base. Below the tree, a banner contains the text 'UNTUK KEMANUSIAAN BANGSA'.

Dewi juga menjelaskan mengenai persaingan pariwisata yang tinggi di pasar ASEAN, yang mana performa Indonesia tidak menunjukkan daya saing yang maksimal. Dalam daya saing pariwisata Indonesia tergolong rendah, padahal Indonesia memiliki daya tarik pariwisata yang tinggi, seperti kekayaan wisata alam dan budaya. Namun Indonesia masih memiliki peluang untuk memfokuskan pariwisata di pasar ASEAN jika Indonesia memiliki keunggulan yang komparatif. Mengingat pentingnya peranan sektor pariwisata terhadap perekonomian negara maka diperlukan pengembangan pariwisata dengan program yang terarah dan tepat untuk meningkatkan jumlah kedatangan wisman ke Indonesia. Analisis daya saing pariwisata Indonesia dapat menunjukkan potensi yang dimiliki oleh Indonesia untuk mengembangkan sektor pariwisata. Setelah mengetahui keunggulan yang dimiliki, diperlukan analisis faktor–faktor yang mempengaruhi pariwisata Indonesia untuk kebijakan yang dapat meningkatkan permintaan tersebut.

Kajian pustaka yang ketiga adalah jurnal ditulis oleh Suska dan Yuventus Effendi yang berjudul **“Memanfaatkan Kerja Sama Pariwisata ASEAN Untuk**

**Mendorong Industri Pariwisata Indonesia”.**<sup>35</sup> Suska dan Yuventus menjelaskan bagaimana posisi Indonesia dalam kepariwisataan ASEAN, kontribusi sektor pariwisata dalam perekonomian Indonesia dan langkah strategi yang sebaiknya dilakukan Indonesia agar dapat memanfaatkan kerja sama ASEAN dalam bidang pariwisata. Pertumbuhan pariwisata yang cukup menggembirakan di kawasan ASEAN mendorong Kementerian Pariwisata negara anggota ASEAN untuk meningkatkan kerja sama dalam sektor pariwisata. Selain itu, kerja sama ASEAN di bidang pariwisata kiranya dapat menjadi sarana untuk mendorong pariwisata di Indonesia. Hal ini dapat dilakukan dengan menyesuaikan rencana strategi pariwisata Indonesia dengan strategi pariwisata ASEAN. Salah satu bentuk upaya negara anggota ASEAN adalah mengadakan suatu forum untuk membicarakan strategi peningkatan kinerja pariwisata ASEAN yaitu ASEAN Tourism Forum (ATF).

Keempat, penulis menggunakan penelitian yang berjudul *“Tourism and Regional Integration in Southeast Asia”*<sup>36</sup> oleh Vannarith Chheang. Penelitian ini menjelaskan kerja sama regional untuk pengembangan dan promosi pariwisata menerima perhatian ekonomi, politik dan sosial khususnya dalam konteks globalisasi dan regionalisasi. Asia Tenggara adalah wilayah yang saling berhubungan, pengembangan pariwisata merupakan salah satu daerah kerja sama pembangunan prioritas. Negara adalah aktor utama atau pengemudi dalam realisasi kerja sama regional dan integrasi, sementara mitra pengembangan dan

---

<sup>35</sup> Yuventus Effendi dan Suska. “Memanfaatkan Kerjasama Pariwisata ASEAN Untuk Mendorong Industri Pariwisata Indonesia”.

<[http://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/ASEAN%20Tourism\\_Suska%20&%20Yuventus%20Effendi.pdf](http://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/ASEAN%20Tourism_Suska%20&%20Yuventus%20Effendi.pdf)>, (diakses 20 September 2015)

<sup>36</sup> Vannarith Chheang. “Tourism and Regional Integration in Southeast Asia” *Institute of Developing Economies, Japan External Trade Organization*. No.481( May 2013)

sektor swasta adalah pendukung utama dan pelaksanaan proyek-proyek pembangunan pariwisata.

Chheang mengatakan bahwa regionalisme dengan pengembangan pariwisata memiliki hubungan balik dan kausalitas yang memperkuat satu sama lain. Belajar dari kerja sama regional Asia Tenggara, pariwisata merupakan salah satu industri kunci dalam menghubungkan daerah melalui tiga dimensi yaitu orang, lembaga dan infrastruktur. Tujuan dari kerja sama pariwisata itu adalah untuk membentuk suatu integrasi produk wisata dan konektivitas layanan serta infrastruktur pariwisata. Selanjutnya, Chheang juga berpendapat bahwa regionalisme mendukung pariwisata berdasarkan kemauan politik dan komitmen yang tinggi, kemitraan multi stakeholder, kelembagaan dan pengembangan regulasi, kerangka kerjasama sub regional, daya tarik kolektif pariwisata serta waktu dan ruang yang dilihat melalui infrastruktur dan fasilitas lintas batas. Di sisi lain, pariwisata juga mempromosikan regionalisme dengan mempromosikan kerja sama budaya, pembangunan dan pengentasan kemiskinan, konstruksi identitas, pengembangan inklusi dan lembaga-lembaga sosial, dan peningkatan konektivitas manusia.

Kajian pustaka yang kelima adalah jurnal yang ditulis oleh Maria Cristina R. Williams yang berjudul *Competitive of Philippine Tourism in Term of the ASEAN Tourism Strategic Plan 2011 – 2015*.<sup>37</sup> Penelitian ini mengevaluasi tentang Rencana Strategis Pariwisata ASEAN 2011–2015 yang merupakan sebuah dokumen yang disiapkan oleh Organisasi Pariwisata ASEAN untuk persiapan integrasi ASEAN di 2015. Penelitian ini menganalisis daya saing pariwisata

---

<sup>37</sup> Cristina Maria R. William. “Competitiveness of Philippine Tourism in Term of the ASEAN Tourism Strategic Plan 2011 – 2015” *International Journal of Education and Social Science*. Vol 1 No. 3,(Oct 2014) Centro Escolar University. Mendiola St. Manila Philippine.



Filipina melalui ATSP yang merupakan alat pengembangan daya saing ASEAN terhadap wilayah lainnya. Dalam penelitian ini, Williams mendapatkan hasil bahwa negara Filipina agak lambat dalam menyebarluaskan informasi mengenai ATSP sehingga diperlukan usaha yang banyak dari pemerintahan dan sektor swasta untuk mengerahkan banyak usaha untuk membuat Filipina menjadi tujuan wisata yang menyenangkan.

Setelah melihat beberapa penelitian di atas, penulis menemukan relevansi antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Relevansi yang didapat oleh penulis, antara lain mengenai daya saing pariwisata negara anggota ASEAN, regionalisme ASEAN, ATF serta dibutuhkan upaya dari pemerintah dan sektor asing untuk memperbaiki pariwisata. Dengan melihat relevansi tersebut, penelitian-penelitian di atas sangat cocok dan relevan untuk dijadikan acuan dalam penelitian ini. Maka dalam penelitian ini penulis akan mencoba membahas bagaimana upaya Indonesia meningkatkan daya saing pariwisata melalui kerja sama pariwisata ASEAN.

## **1.7 Kerangka Pemikiran**

Untuk mengkaji yang akan diteliti, diperlukan kerangka pemikiran sebagai alat untuk menganalisis. Dalam penelitian ini, peneliti konsep yang digunakan adalah :

### **1.7.1 Daya Saing**

Daya saing suatu negara selalu menjadi bahan pembicaraan yang menarik. Daya saing suatu negara dianggap sebagai salah satu sumber dari ketahanan suatu

negara menghadapi segala rintangan dalam membangun peradaban bangsa.<sup>38</sup>

Peradaban yang hanya bisa dibangun melalui kekuatan yang unggul yaitu ekonomi, politik dan budaya. Dengan daya saing yang tinggi, perekonomian dapat menjaga pertumbuhan ekonominya dan mulai membangun kehidupan negara yang teratur dan saat itu pembangunan peradaban dimulai. Pembangunan peradaban tidak dapat ditegakkan tanpa adanya daya saing. Dengan demikian, daya saing menjadi sangat penting selain untuk kelanjutan perekonomian juga kelanjutan peradaban suatu bangsa.<sup>39</sup>

Daya saing didefinisikan sebagai tingkat sejauh mana suatu negara dapat memenuhi permintaan pasar internasional dalam memproduksi barang dan jasa, serta mampu mempertahankan atau meningkatkan pendapatan riil penduduknya.<sup>40</sup> Selanjutnya World Economic Forum (WEF) mendefinisikan daya saing nasional sebagai kemampuan perekonomian nasional yang mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan.<sup>41</sup>

Di lain pihak, Institute of Management Development (IMD), suatu lembaga yang menerbitkan *World Competitiveness Yearbook* secara rutin, mendefinisikan daya saing nasional sebagai kemampuan suatu negara dalam menciptakan nilai tambah dalam rangka menambah kekayaan nasional dengan cara mengelola aset dan proses, daya tarik dan agresivitas, *globality* dan *proximity* serta dengan mengintegrasikan hubungan – hubungan tersebut ke dalam suatu

---

<sup>38</sup> Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Analisis Daya Saing dan Produktivitas Indonesia Menghadapi MEA. Riset Kajian PKRB. Diakses <http://kemenkeu.go.id/sites/default/files/Kajian%20Daya%20Saing%20dan%20Produktivitas%20Indonesia%20Menghadapi%20MEA.pdf> . 6

<sup>39</sup> *Ibid*

<sup>40</sup> Micheal A Hitt, R. Duane Ireland, Robert E. Horkisson. Strategic Management Competitiveness and Globalization. West Publishing Company, 1995.8

<sup>41</sup> Arief Daryanto. Agrimedia. Keunggulan Daya Saing dan Teknik Identifikasi Komoditas Unggulan dalam Mengembangkan Potensi Ekonomi. Diakses <http://agrimedia.mb.ipb.ac.id/archive/viewArchives/id/05f60af169feaacf352e8c4848d4a05>

model ekonomi dan sosial.<sup>42</sup> Dengan kata lain, daya saing nasional adalah suatu konsep yang diharapkan dapat mengidentifikasi peranan negara dalam memberikan iklim yang kondusif dalam mempertahankan daya saing domestik dan global.<sup>43</sup>

Menurut Basuki Antariksa, tingkat daya saing pariwisata di Indonesia dipahami sebagai pencerminan dari jumlah wisatawan dan jumlah devisa yang diperoleh.<sup>44</sup> Tetapi hal ini tidak dapat menjelaskan daya saing secara maksimal, maka parameter yang digunakan oleh WEF lebih tepat digunakan karena mengukur daya saing pariwisata suatu negara yang berkaitan erat dengan pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan.<sup>45</sup>

Secara khusus daya saing pariwisata sebuah negara telah ditetapkan parameternya oleh organisasi internasional World Economic Forum yaitu : (1) Kebijakan dan Regulasi; (2) Kelestarian Lingkungan; (3) Keselamatan dan Keamanan; (4) Kesehatan dan Kebersihan; (5) Prioritas Sektor Pariwisata; (6) Infrastruktur Transportasi Udara; (7) Infrastruktur Transportasi Darat; (8) Infrastruktur Pariwisata; (9) Infrastruktur Teknologi Komunikasi dan Informasi; (10) Daya Saing Harga dalam Industri Pariwisata; (11) Sumber Daya Manusia; (12) Daya Tarik Pariwisata; (13) Sumber Daya Alam dan (14) Sumber Daya Budaya.<sup>46</sup>

Dalam tulisan Basuki Antariksa, Javier Perez de Cuellar mengungkapkan bahwa bukan sektor pariwisata yang meningkatkan kualitas pembangunan suatu

---

<sup>42</sup> *Ibid*

<sup>43</sup> *Ibid*

<sup>44</sup> Basuki Antariksa. Pengaruh Liberalisasi Perdagangan Jasa Pariwisata di Lingkungan ASEAN terhadap Daya Saing Kepariwisata Indonesia. Widyariset, Vol 14. No 1, 2011. 4

<sup>45</sup> *Ibid*

<sup>46</sup> World Economic Forum, The Travel and Tourism Competitiveness Report 2013

negara, namun kualitas pembangunan suatu negara yang akan menentukan sejauh mana kualitas pembangunan kepariwisataan.<sup>47</sup> Maka dari itu diperlukan upaya dari suatu negara untuk meningkatkan kualitas pembangunan agar terciptanya kualitas pariwisata yang mampu bersaing.

### **1.7.2. The Role of Government**

Pada hakikatnya pemerintahan suatu negara berfungsi untuk mengatur dan melayani. Peran pemerintah ini dapat dipahami sebagai upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatur dan mengelola negara terkait industri yang dimilikinya. Konsep ini digunakan untuk menganalisis upaya yang diterapkan oleh pemerintah sebagai pemegang peranan penting dalam menentukan arah tujuan negara (*national interest*). Dalam upaya meningkatkan daya saing pariwisata di kerja sama pariwisata ASEAN, pemerintah Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam mengimplementasikan hal tersebut.

Menurut Andrea Goldstein, upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dapat dianalisis berdasarkan konsep peran pemerintah yaitu<sup>48</sup>:

#### **1. The role of support policies**

Pemerintah suatu negara berperan untuk mengeluarkan kebijakan dalam negerinya, di sini pemerintah mengeluarkan kebijakan pendukung dalam bentuk pembentukan lembaga-lembaga pengembangan, investasi publik skala besar, mengadakan pelatihan dan pengembangan keterampilan, insentif fiskal/anggaran untuk berinovasi, serta mempermudah perizinan perluasan usaha maupun izin

---

<sup>47</sup> Basuki Antariksa, 3

<sup>48</sup> Andrea Golstein, *Multinational Companies from Emerging Economies : Coposition, Conseptualization and Direction in the Global Economy*, International Political Economy Series, Palgrave Mcmillan : UK, 2008, 94-102



paten, selain itu pemerintah juga dapat mendukung alih teknologi antara perusahaan domestik dan perusahaan asing yang bekerja sama.<sup>49</sup>

Hal ini dilihat dari peran pemerintah Indonesia dalam mengeluarkan kebijakan dalam negeri yang berkaitan dengan dukungan penuh terhadap upaya meningkatkan daya saing pariwisata Indonesia yang sesuai dengan mekanisme kerja sama pariwisata ASEAN, yaitu pembentukan lembaga pengembangan pariwisata, investasi publik skala besar, mengadakan pelatihan dan pengembangan keterampilan terkait pariwisata, adanya anggaran khusus untuk industri pariwisata, mempermudah perizinan terkait pariwisata dan peralihan teknologi untuk pengembangan sektor pariwisata Indonesia.<sup>50</sup>

## *2. The role of competition policies*

Peran pemerintah di sini adalah mendorong keterbukaan dan ketersediaan fasilitas untuk mengembangkan kemampuan berkompetisi perusahaan domestik. Kemampuan berkompetisi dapat dikembangkan melalui adanya liberalisasi dan privatisasi dengan memperhatikan efisiensi negara dalam menghadapi persaingan pasar bebas. Liberalisasi adalah pembebasan area perdagangan barang dan jasa suatu negara yang dapat diakses seluas-luasnya oleh pelaku bisnis. Suatu negara akan melakukan pengurangan atau penghapusan berbagai hambatan tarif dan non tarif, selayaknya dilakukan pemerintah agar kegiatan perdagangan barang dan jasa antarnegara dapat berlangsung secara bebas dan kompetitif. Sedangkan privatisasi adalah penggalihan tanggung jawab publik ke privat dengan memberikan fasilitas

---

<sup>49</sup> *Ibid*

<sup>50</sup> *Ibid*

yang memudahkan pihak swasta dalam mengambil alih perusahaan milik negara.<sup>51</sup>

Peran pemerintah Indonesia dalam mengeluarkan kebijakan memberikan dukungan penuh terhadap upaya pengembangan sektor pariwisata dengan memperhatikan perkembangan industri pariwisata negara lain agar dapat bersaing yang dilihat dari liberalisasi perdagangan pariwisata ASEAN dan privatisasi perdagangan pariwisata ASEAN. Liberalisasi pariwisata adalah pengurangan atau penghapusan berbagai hambatan tarif dan non tarif seperti pemberlakuan *open sky policies* dan bebas visa. Sedangkan privatisasi di sini dalam bentuk pengalihan industri pariwisata oleh pihak swasta.

### 3. *The role of international policies*

Peran pemerintah di sini dilihat dari upaya yang dilakukan pemerintahan dalam memberikan pengaruh terhadap kebijakan internasional dalam pengembangan sektor dalam negerinya. Pemerintah dapat memanfaatkan kerja sama, perjanjian serta berbagai kegiatan yang dilakukan pemerintah level internasional, regional maupun bilateral. Dalam hal ini pemerintah mampu berupaya terkait pengembangan daya saing pariwisata Indonesia di ASEAN melalui kerja sama pariwisata ASEAN yang dilihat dari keaktifan Indonesia dalam kerja sama pariwisata ASEAN, negosiasi dan perjanjian bilateral maupun multilateral terkait pariwisata ASEAN.<sup>52</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep *the role of government* yang terdiri dari *the role of support policies*, *the role of competitive policies*, dan *the role of international policies* untuk menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan

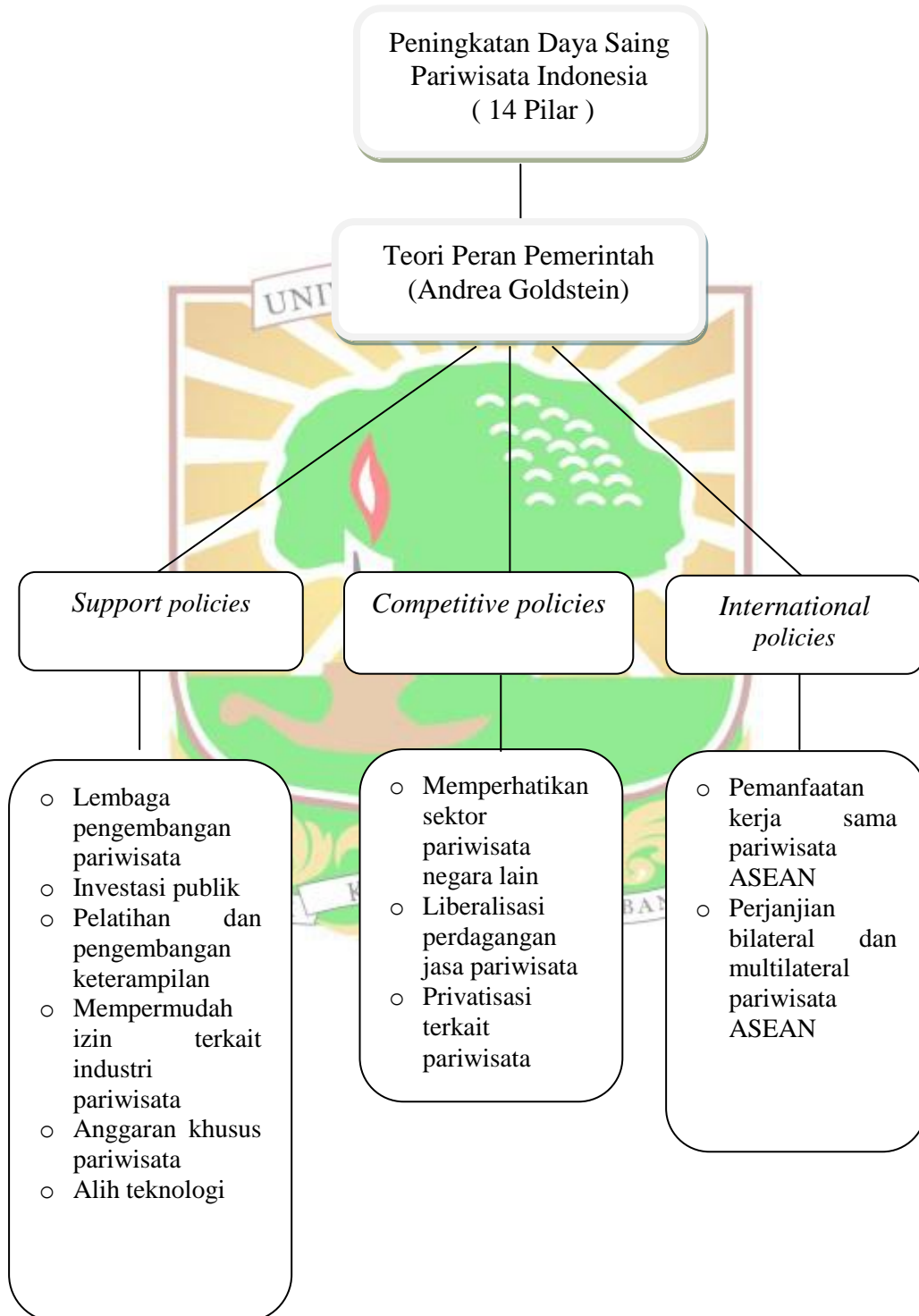
---

<sup>51</sup> *Ibid*

<sup>52</sup> *Ibid*

oleh Indonesia terutama pemerintahan dalam meningkatkan daya saing pariwisata melalui kerja sama pariwisata ASEAN.

### Bagan 1.1 Peta Pemikiran



Sumber : diolah oleh peneliti

## 1.8 Metode Penelitian

### 1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan model deskriptif–analisis. Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena sosial yang diteliti secara mendalam. Penelitian ini digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial yang telah maupun yang sedang terjadi.<sup>53</sup> Proses dari penelitian ini memerlukan upaya-upaya penting yaitu mengajukan pertanyaan–pertanyaan dan prosedur–prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis serta menafsirkan makna dari data yang kita dapatkan.<sup>54</sup> Dengan menggunakan metode tersebut, peneliti mencoba menjabarkan bagaimana upaya Indonesia meningkatkan daya saing pariwisata melalui kerja sama pariwisata ASEAN.

### 1.8.2 Batasan masalah

Untuk memfokuskan penelitian ini, maka penulis membatasi cakupan dari penelitian ini dengan memilih salah satu negara anggota ASEAN yaitu Indonesia, karena Indonesia adalah negara yang secara geografis memiliki potensi pariwisata di ASEAN. Dalam batasan tahunnya, penulis membatasi dari tahun 2013 – 2016, karena 2013 adalah tahun jumlah kunjungan wisatawan terbanyak dan 2015 adalah tahun peningkatan dalam laporan *Travel & Tourism Competitive Index*. Penulis melihat laporan *Travel & Tourism Competitive Index* pada tahun 2013 dan

---

<sup>53</sup>Dr. Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.(Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2000)  
6

<sup>54</sup>John W. Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*  
4<sup>th</sup> Edition.(California, SAGE Publications : 2013), 4



2015, serta ASEAN Tourism Forum yang berlangsung pada tahun 2014, 2015 dan 2016.

### **1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis**

Unit analisa dalam penelitian ini adalah negara Indonesia karena Indonesia adalah unit yang akan diteliti, kemudian unit eksplanasinya adalah daya saing pariwisata karena akan mempengaruhi perilaku unit analisis, serta unit perantara dalam penelitian ini adalah ASEAN. Ini berarti tingkat analisisnya pada penelitian ini adalah regional yaitu ASEAN.<sup>55</sup>

### **1.8.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini akan menggunakan data primer berupa hasil wawancara dengan para narasumber terkait, serta menggunakan data sekunder berupa berita – berita, artikel, jurnal, buku dan dokumen serta publikasi yang terkait dengan tema penelitian ini. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini dalam pengumpulan data adalah dengan studi kepustakaan dan melakukan wawancara.<sup>56</sup> Kegiatan penelitian yang akan dilakukan adalah mencari dan mempelajari sumber-sumber informasi berupa penelitian-penelitian sebelumnya, jurnal-jurnal serta referensi dan dokumen terkait penelitian yang penulis lakukan. Selanjutnya, penulis akan melakukan wawancara dengan narasumber terkait yaitu dari Kementerian Pariwisata dan Kementerian Luar Negeri. Setelah penulis mengumpulkan data

---

<sup>55</sup> Mohtar Masoed, Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi, (Jakarta : LP3ES, 1990) 35-39

<sup>56</sup> John W. Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches* 4<sup>th</sup> Edition.(California, SAGE Publications : 2013), 261

tersebut, penulis akan mendeskripsikan dan menganalisis data dengan menggunakan konsep yang telah dijelaskan sebelumnya.

### 1.8.5 Teknik Analisis Data

Analisis data secara umum diartikan sebagai proses pengelompokan dan penginterpretasian data yang telah dikumpul. Analisis data kualitatif adalah identifikasi dan pencarian pola – pola umum hubungan dalam kelompok data, yang menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan.<sup>57</sup> Kelompok data dari penelitian ini berupa upaya yang dilakukan oleh Indonesia dalam meningkatkan daya saing pariwisata melalui ATF, permasalahan dideskripsikan berdasarkan fakta yang ada kemudian dihubungkan dengan fakta yang lain sehingga menghasilkan sebuah argumen yang tepat. Teknik analisis data ini akan sangat penulis butuhkan dalam penelitian ini dikarenakan data yang diperoleh dalam penelitian ini akan sangat banyak. Banyaknya data yang terkumpul mengakibatkan banyaknya varietas data. Jika mengacu kepada poin-poin tahapan analisis data kualitatif menurut Creswell, maka teknik analisis data yang lebih mudah dipahami dan sesuai adalah yang menurut Miles dan Huberman.<sup>58</sup> Adapun teknik analisis data menurut Miles dan Huberman adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Pada tahap pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data secara primer dari wawancara dan sekunder dari dokumen-dokumen, kemudian tahap reduksi data, memilah data, merangkum dan memfokuskan data yang berkaitan dengan penelitian, tahap selanjutnya yaitu penyajian data, yaitu mengolah data

---

<sup>57</sup> Catherine Marshall and Gretchen B. Rossman, “Design Qualitative Research 3e”, (Sage Publication Inc, 1999) 150

<sup>58</sup> Miles dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, dalam Fachrudin. *Teknik Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2013) 5.

setengah jadi dalam bentuk tulisan dan memiliki alur tema yang jelas. Tahap terakhir adalah kesimpulan, peneliti menyimpulkan jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan.

Teknik analisis data yang penulis gunakan berangkat dari teori dan konsep yang telah penulis paparkan sebelumnya, yakni teori peran pemerintah oleh Andrea Golstein : *the role of support policies, the role of competition policies* dan *the role of international policies* yang digunakan untuk membantu penelitian untuk menjelaskan upaya Indonesia meningkatkan daya saing pariwisata melalui kerja sama pariwisata ASEAN.



## **Sistematika Penulisan**

### **BAB 1 : Pendahuluan**

Merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB 2 : Pariwisata Indonesia dan Daya Saing Pariwisata Indonesia**

Bab ini menjelaskan kondisi pariwisata Indonesia dan posisi daya saing pariwisata Indonesia

### **BAB 3 : Kerja Sama Pariwisata ASEAN**

Bab ini merupakan bab yang membahas informasi mengenai kerja sama pariwisata ASEAN dan daya saing pariwisata di ASEAN

### **BAB 4 : Analisis Upaya Indonesia dalam Meningkatkan Daya Saing Pariwisata melalui ASEAN Tourism Forum**

Bab ini berupa analisis mengenai Upaya Indonesia dalam Meningkatkan Posisi Daya Saing Pariwisata melalui kerja sama ASEAN. Analisis ini diawali dengan melihat upaya Indonesia melalui peran-peran yang dilakukan oleh pemerintah sebagai pemegang kewenangan dalam mengatur suatu negara.

### **BAB 5 : Kesimpulan dan Saran**

Merupakan bab yang berisikan kesimpulan dari penelitian dan saran terhadap penelitian

